

**THE EFFECT OF PARENTING STYLE AND STUDENT'S PERSONALITY TOWARD
STUDENT'S METACOGNITION ABILITY**

(An Ex Post Facto in SMK Negeri 1 Pangkalpinang)

Novita

SMK Negeri 1 Pangkalpinang, Jl. Merdeka No. 90 Kelurahan Batin Tikal, Kecamatan
Taman Sari, Pangkalpinang 33684, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,
simorangkir.novita@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims is to determine the effect of parenting style and personality of students toward the students' metacognition ability. The method used was ex post facto. The population in this study were all students of third grade in SMK Negeri 1 Pangkalpinang in the first semester of academic year 2016/2017. The samples were taken by using multistage random sampling technique. The design study used was a 2 x 2 factorial design. The data were collected and calculated using two way analysis of variance (ANOVA). The study concludes that: 1) metacognition ability of students who nurtured with permissive parenting is higher than the students who nurtured with authoritarian parenting, and 2) metacognition ability of students who have an extraversion personality type is higher than students who have an introversion personality type.

Keywords: parenting style, personality, metacognition ability, pangkalpinang



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TIPE KEPERIBADIAN SISWA TERHADAP
KEMAMPUAN METAKOGNISI SISWA
(Ex Post Facto pada SMK Negeri 1 Pangkalpinang)**

Novita

SMK Negeri 1 Pangkalpinang, Jl. Merdeka No. 90 Kelurahan Batin Tikal, Kecamatan
Taman Sari, Pangkalpinang 33684, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,
simorangkir.novita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tinggi atau rendahnya kemampuan metakognisi tidak terjadi secara otomatis sejak lahir melainkan ada faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi kemampuan metakognisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Metode yang digunakan adalah *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Pangkalpinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Sampel diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial group design 2x2. Data dikumpulkan dan dihitung dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalan. Pada factor A menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6,42 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$ artinya dapat dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter (A_1) dengan kelompok siswa yang diasuh secara permisif (A_2). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu $\bar{x}_{A1} = 99,19$ dan $\bar{x}_{A2} = 101,50$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara permisif lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter.

Pada factor B menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 19,57 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$, artinya dapat dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrasvers (B_1) dengan kelompok siswa yang memiliki kepribadian intravers (B_2). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu $\bar{x}_{B1} = 102,36$ dan $\bar{x}_{B2} = 98,33$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrasvers lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian intravers.

Pada interaksi factor A dan factor B menunjukkan $F_{hitung} = 0,02 < F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$ artinya tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa

terhadap kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena itu uji lanjut tidak perlu dilaksanakan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, dan 2) kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe keribadian ekstravers lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers.

Kata kunci : pola asuh, tipe kepribadian, kemampuan metakognisi, pangkalpinang

PENDAHULUAN

Tahun 2015 Indonesia dihadapkan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tahun 2045 Indonesia akan merayakan hari kemerdekaan ke 100 tahun. Ada banyak harapan yang ingin dicapai di tahun 2020 termasuk harapan pada bidang pendidikan. Dalam tataran praktis, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah perlu merancang strategi untuk mengantisipasi tantangan persaingan global.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 secara jelas tertulis bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Berarti kegiatan belajar di sekolah tidak hanya sebatas pemberian informasi berupa materi pelajaran tetapi guru harus mampu mengajak siswa untuk berpikir tentang bagaimana mempergunakan semua materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan berpikir individu berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Kemampuan menggunakan atau memadupadankan semua informasi sehingga terbentuklah sebuah strategi yang bisa menjadi solusi dalam mengatasi berbagai bentuk permasalahan merupakan penjelasan sederhana tentang kemampuan metakognisi. Menurut Eggen dan Kauchak (2007: 220), *metacognition is our awareness of and control over our cognitive processes*. Pembahasan tentang metakognisi tidak lepas dari topik kognisi. Kognitif dipandang sebagai bentuk adaptasi biologis individu terhadap kompleksitas lingkungannya, pandangan tersebut berasal dari Piage yang dikutip oleh Flavell, dkk (1993: 4). Oleh karena proses kognisi dipengaruhi oleh lingkungan, maka kemampuan metakognisi juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Sekolah merupakan sebuah lingkungan yang menjadi tempat untuk siswa mengembangkan berbagai bentuk potensi termasuk kemampuan metakognisi. SMK Negeri 1 Pangkalpinang sebagai Pusat Pendidikan dan Latihan Bisnis Manajemen dan Teknologi tingkat Menengah yang unggul, berbudaya Lingkungan dan berkarakter bangsa dalam menghadapi pasar global. Kegiatan belajar siswa didukung oleh sarana

prasarana, antara lain ruang teori, ruang praktek, lapangan olahraga, kantin, laboratorium dengan 130 unit komputer dan 40 unit mesin ketik. Prestasi siswa meliputi bidang akademik dan non akademik pada tingkat kota, provinsi dan nasional.

Siswa berasal dari latar belakang orang tua yang beraneka ragam. Profesi orang tua antara lain wiraswasta, karyawan swasta, PNS, TNI/POLRI, petani, dan montir. Siswa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang juga memiliki pola asuh beragam. Pola asuh dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak sehingga akan terlihat kecenderungan anak mengarah kepada tipe kepribadian tertentu yang dominan. Pola asuh bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan tipe kepribadian anak selain faktor budaya, ekonomi, pendidikan dan faktor lainnya. Kepribadian memang tidak menjadi faktor dominan dalam penentu prestasi belajar tetapi ada faktor dominan penentu prestasi belajar yang dipengaruhi oleh kepribadian. Salah satu penelitian menjelaskan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert (Kau, 2005: 147).

Tinggi atau rendahnya kemampuan metakognisi tidak terjadi secara otomatis sejak lahir. Ada faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi kemampuan metakognisi. Apabila faktor internal dan eksternal memiliki komposisi yang tepat maka diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan metakognisi. Masalah penelitian dibatasi pada tiga hal yaitu kemampuan metakognisi, pola asuh dan tipe kepribadian. Kemampuan metakognisi sebagai masalah utama (masalah mayor), pola asuh dan tipe kepribadian sebagai aspek yang saling berpengaruh terhadap kemampuan metakognisi. Pada penelitian ini, kemampuan metakognisi yang akan dibahas meliputi pengetahuan kognisi dan pengalaman kognisi. Pembahasan variable pola asuh melingkupi pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pada penelitian ini, tipe kepribadian yang akan dibahas merupakan tipe kepribadian ektravers dan intravers.

Metakognisi (*metacognition*) merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Metakognisi berasal dari kata "meta" dan "kognisi". Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti "setelah", "melebihi", atau "di atas". Metakognisi merupakan sebuah konstruksi psikologi yang kompleks. Metakognisi merupakan kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang sedang terjadi pada diri sendiri (Livingstone, 1997: 1). Konsep dasar dari metakognisi adalah kognisi. Selanjutnya definisi metakognisi dari Flavell semakin dilengkapi oleh Ormrod (2009: 369) bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognisi seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh Donald Meichenbaum seperti yang dikutip oleh Woolfolk (1994: 44) yang

menjelaskan arti metakognisi sebagai bentuk kesadaran seseorang tentang proses kognisinya dan bagaimana menggunakannya.

Pada awal perkembangan individu, keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang serta memberi wawasan baru untuk tiap pengalaman pertama bagi anak sampai berikutnya anak menemukan pengalaman-pengalaman lainnya yang bisa menempatkan dirinya ke dalam kehidupan dimana pun dia berada. Pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga dikenal dengan istilah pola asuh. Seperti yang dikutip oleh Hetherington, dkk (1986: 495), Diana Baumrind membedakan gaya pengasuhan menjadi tiga kategori yaitu authoritarian, authoritative dan permissive. Shaffer (2000: 365) mengemukakan bahwa orang tua otoriter mengandalkan kekuatannya daripada menggunakan alasan rasional saat menuntut anak mematuhi segala bentuk larangan dan aturan. Menurut Baumrind, sebagaimana yang dikutip oleh Hetherington, dkk (1986: 498), pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah khawatir, tidak bahagia, mudah diganggu atau diserang oleh teman hingga menjadi stres, tidak memiliki arah tujuan, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut.

Pola asuh yang lain yaitu pola asuh permisif yang memiliki ciri bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua permisif sangat rendah dalam menentukan batasan terhadap anak, selalu menuruti apa yang anak inginkan, membebaskan anak melakukan apa saja asalkan aman bagi diri anak, sulit mengekspresikan amarah terhadap anak (Brooks, 2004: 58). Pola asuh permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak sebanyak mungkin. Anak tidak dituntut tanggung jawab, anak diberi kebebasan mengatur dirinya dan orang tua tidak banyak mengontrol dan bahkan tidak mempedulikan anak-anaknya.

Kepribadian berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam sebuah pertunjukan (Schultz dan Schultz, 2009: 8). Jung berpendapat bahwa pada tahap sadar dan tidak sadar ada aspek kepribadian yaitu sikap yang terdiri dari ekstravers dan intravers (Feist dan Feist, 2009: 137). Menurut Jung, ekstravers adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subyektif sedangkan intravers adalah aliran energi psikis ke arah yang memiliki orientasi subyektif yang memiliki pemahaman yang baik tentang dunia dalam dirinya sehingga akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subyektif.

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan menjadi referensi untuk menyusun konsep dan strategi baru bagi pengembangan kemampuan metakognisi siswa sehingga tiap siswa mampu mencapai prestasi belajar yang optimal. Secara praktis, hasil penelitian ini akan membantu orang tua untuk menentukan pola asuh yang tepat

dalam rangka proses pengembangan kemampuan metakognisi anak. Pada lingkungan sekolah, hasil penelitian ini dapat membantu guru menyadari seberapa besar pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan metakognisi sehingga guru akan merancang teknik pembelajaran dengan memperhatikan tipe kepribadian siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang mencari sebab akibat tanpa melakukan suatu tindakan (*action*) atau pengaturan tertentu terhadap variabel. Menurut Sugiyono, penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Riduwan, 2007: 50). Variabel sebab dalam penelitian ini adalah pola asuh dan tipe kepribadian siswa, sedangkan variabel akibat adalah kemampuan metakognisi siswa. Desain penelitian yang menggambarkan pengaruh dari dua variabel yaitu pola asuh (A) dan tipe kepribadian (B) terhadap kemampuan metakognisi siswa SMK Negeri 1 Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah faktorial group design 2x2 seperti yang disajikan dalam table sebagai berikut:

Pola Asuh Tipe Kepribadian	Otoriter (A ₁)	Permisif (A ₂)
Ekstravers (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Intravers (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas XII di SMK Negeri Pangkalpinang yang terdiri dari 256 siswa. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan *multistage random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data pola asuh, data tipe kepribadian dan data kemampuan metakognisi. Data dari semua variable diperoleh dengan mengembangkan instrument angket. Skor kemampuan metakognisi diperoleh siswa dari jawaban terhadap angket yang berguna untuk mengukur (1) Informasi tentang diri dan strategi, (2) Pengetahuan prosedural, (3) Pengetahuan kondisional, (4) aktivitas perencanaan, (5) aktivitas pemantauan, dan (6) aktivitas evaluasi. Skor pola asuh yang diperoleh siswa merupakan jawaban terhadap angket yang berguna untuk mengukur interaksi orangtua dengan anak dalam hal: (1) aspek kontrol, (2) aspek tuntutan kedewasaan, (3) aspek kejelasan komunikasi orang tua dan anak, dan (4) aspek pemeliharaan terhadap anak. Skor tipe kepribadian siswa merupakan jawaban terhadap angket yang digunakan untuk merespon stimulus dari dalam dan dari luar sehingga bisa mengukur kecenderungan dalam hal: (1) aktivitas, (2) kesukaan bergaul, (3) keberanian

mengambil resiko, (4) penurunan dorongan hati, (5) pernyataan perasaan, (6) kedalaman berpikir, dan (7) rasa tanggung jawab.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat analisis dan analisis inferensial. Sebelum dilakukan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis melalui analisis varian (anova) dengan dua faktor. Anava yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis *interaction effect*, hipotesis *main effect*, dan hipotesis *simple effect*.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian diperoleh skor kemampuan metakognisi pada siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter (A_1) diperoleh skor tertinggi 116 dan skor terendah 75, sehingga diperoleh rentangan sebesar 41. Skor kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh asuh permisif memiliki skor tertinggi 119 dan skor terendah 78, sehingga diperoleh rentangan sebesar 41. Skor kemampuan metakognisi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers (B_1) diperoleh skor tertinggi 119 dan skor terendah 80, sehingga diperoleh rentangan sebesar 39. Skor kemampuan metakognisi pada siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers (B_2) diperoleh skor tertinggi 112 dan skor terendah 75, sehingga diperoleh rentangan sebesar 37.

Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki tipe kepribadian ekstrasvers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 80 dan skor tertinggi 116 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 36. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan memiliki tipe kepribadian intravers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 75 dan skor tertinggi 112 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 37. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan memiliki tipe kepribadian ekstrasvers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 89 dan skor tertinggi 119 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 30. Pada kelompok siswa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif dan memiliki tipe kepribadian intravers menunjukkan skor kemampuan metakognisi terendah berada pada 78 dan skor tertinggi 112 sehingga diperoleh rentangan skor sebesar 34.

Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors menunjukkan bahwa kedelapan kelompok data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Kemampuan metakognisi siswa antarkelompok siswa memiliki nilai varian yang homogeny. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah (1) pola asuh orang tua dan (2) tipe kepribadian. Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan metakognisi. Hipotesis dalam penelitian ini secara inferensial diuji dengan menggunakan Analisis Varians (ANOVA) dua jalan. Ringkasan hasil perhitungan analisis Uji ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

Sumber Variansi	db	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Jumlah Kuadrat	F _{hitung}	F _{tabel}
Faktor A	1	346,15	346,15	6,42	3,85
Faktor B	1	1056,06	1056,06	19,57	3,85
Interaksi A*B	1	1,25	1,25	0,02	3,85
Dalam	1036	13811,38	53.95		
Total	1039	2633246,00			

Pada hipotesis pertama menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formulasi ANOVA dua jalur maka faktor A menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 6.42 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$, maka H_0 ditolak. Artinya dapat dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter (A_1) dengan kelompok siswa yang diasuh secara permisif (A_2). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu $\bar{x}_{A1} = 99,19$ dan $\bar{x}_{A2} = 101,50$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara permisif lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang diasuh secara otoriter.

Pada hipotesis kedua menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan dengan formulasi ANOVA dua jalur maka faktor B menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 19,57 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$, maka H_0 ditolak. Artinya dapat dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan metakognisi siswa pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrasvers (B_1) dengan kelompok siswa yang memiliki kepribadian intravers (B_2). Skor rata-rata kemampuan metakognisi masing-masing kelompok yaitu $\bar{x}_{B1} = 102,36$ dan $\bar{x}_{B2} = 98,33$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian ekstrasvers lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan metakognisi pada kelompok siswa yang memiliki kepribadian intravers.

Pada hipotesis ketiga menyebutkan kriteria pengujian yang digunakan yaitu tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan dengan formulasi ANOVA dua jalur diperoleh $F_{hitung} = 0,02 < F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 3,85$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena itu uji lanjut tidak perlu dilaksanakan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pertama menunjukkan kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori dari beberapa ahli. Mussen (1969: 627) menjelaskan bahwa pada *permissive*, asumsi anak sangat berpengaruh saat membuat keputusan daripada pertimbangan dari orang tua. Pola asuh permisif memberi kesempatan besar bagi siswa untuk menanggapi bermacam informasi dari lingkungannya tanpa ada tekanan dari orang tua. Pada saat siswa belajar menanggapi sesuai dengan proses berpikir maka artinya kemampuan metakognisi siswa sedikit demi sedikit meningkat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Flavel bahwa metakognisi sebagai macam-macam tanggapan kognisi seseorang terhadap dirinya, lingkungan dan bermacam informasi yang sedang berjalan atau terproses.

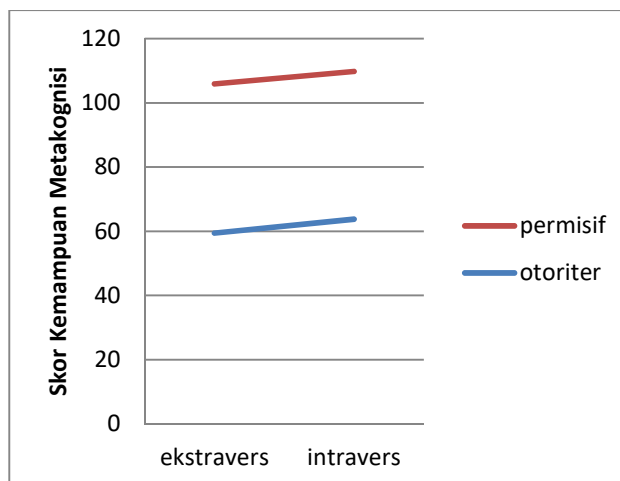
Kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter lebih rendah daripada siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif. Hal tersebut terjadi dikarenakan siswa yang diasuh dengan otoriter memiliki sedikit kesempatan untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan apa yang siswa pikirkan. Shaffer (2000: 365) mengemukakan bahwa orang tua otoriter mengandalkan kekuatannya daripada menggunakan alasan rasional saat menuntut anak mematuhi segala bentuk larangan dan aturan. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Menurut Baumrind, seperti yang dikutip oleh Hetherington dan Parke (1986: 498) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah khawatir, tidak bahagia, mudah diganggu atau diserang oleh teman hingga menjadi stres, tidak memiliki arah tujuan, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut. Jika orang tua membiasakan siswa untuk bertindak sesuai perintah orang tua maka siswa sulit membuat konsep arah tujuan yang ingin dicapai.

Pada hasil penelitian kedua menunjukkan kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers lebih tinggi daripada kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers. Seperti yang dikemukakan oleh Jung, ekstrasvers adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis kearah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subyektif (Feist dan Feist, 2009: 137). Cara berpikir ekstrasvers bersifat ilmiah dimana aktivitas intelektualnya berdasarkan data obyektif. Menurut Alwisol (2011: 45), orang ekstrasvers cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, ramah, aktif, santai, dan menaruh perhatian tentang orang lain. Sikap siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers akan membuka lebar kesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman yang akan diserap dalam memori pikiran. Siswa

berkepribadian ekstrasvers berani mengumpulkan berbagai informasi dari orang-orang di sekitarnya untuk dijadikan bahan dalam memecahkan masalah. Menurut Flavell pengetahuan metakognisi terdiri dari tiga bagian yaitu pengetahuan tentang variable personal, variable tugas, dan variable strategi. Pada variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kondisi lebih sulit atau lebih mudah misalnya semakin banyak waktu yang diluangkan untuk memecahkan masalah maka akan semakin baik untuk mengerjakannya. Jika keberanian siswa ekstrasvers dalam berinteraksi dengan lingkungan terasah secara berkelanjutan maka akan bepeluang meningkatkan kemampuan metakognisi.

Kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers lebih rendah daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrasvers. Menurut Jung, orang intravers memiliki pemahaman yang baik tentang dunia dalam dirinya tetapi berpandangan subyektif terhadap dunia luar (Feist dan Feist, 2009: 137). Pemikiran yang terbangun cenderung kurang memperhatikan fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar. Konsep tersebut bersebrangan dengan konsep metakognisi yang berpikir dengan memperhatikan lingkungan sekitar.

Pada hasil penelitian ketiga menunjukkan tidak terdapat interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian siswa terhadap kemampuan metakognisi siswa. Hasil tersebut didukung oleh perbedaan nilai varians pada masing-masing kelompok data. Nilai varians $A_1B_1=59,45$, $A_1B_2=63,81$, $A_2B_1=46,50$, dan $A_2B_2=46,03$. Secara visual, tidak adanya interaksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik Interaksi

Tidak ada interaksi bisa juga diartikan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan otoriter dalam kondisi siswa memiliki tipe kepribadian ekstrasvers ataupun intravers.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa kemampuan metakognisi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstravers lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers dalam kondisi siswa diasuh dengan pola asuh permisif ataupun otoriter. Hasil penelitian tersebut bisa terjadi karena penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dimana tidak adanya rancangan perlakuan khusus pada kelompok tertentu. Kondisi tersebut mengakibatkan faktor-faktor lain seperti budaya, jenis kelamin, pendidikan orang tua tidak dikontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dikemukakan beberapa kesimpulan, bahwa kemampuan metakognisi kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, kemampuan metakognisi kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstravers lebih tinggi daripada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers, dan tidak ada pengaruh interaksi antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan metakognisi siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif. Dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisi pada siswa yang diasuh secara otoriter adalah orang tua mengkaji ulang semua peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga dengan cara menuliskannya pada secarik kertas. Daftar peraturan dan kebiasaan tersebut perlu dianalisa atau didiskusikan kembali dengan melibatkan pendapat anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan metakognisi kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstravers dan kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers. Dalam rangka meningkatkan kemampuan metakognisi siswa melalui tipe kepribadian guru perlu memetakan tipe kepribadian siswa.

Pertama, guru mata pelajaran harus mampu memperhatikan secara individual mengenai tipe kepribadian dari masing-masing siswa. Dengan mengenali tipe kepribadian masing-masing siswa, guru bisa mengetahui bagaimana kecenderungan cara berpikir pada siswa dan tidak menyamaratakan perlakuan terhadap siswa guna memaksimalkan potensi siswa. Ada siswa yang hanya memerlukan sedikit bimbingan dan pembinaan dan ada pula siswa yang memerlukan bimbingan yang lebih serius.

Kedua, guru mata pelajaran harus mampu mengelola masing-masing siswa dengan dua macam tipe kepribadian. Sudah menjadi tugas guru membantu para siswa yang memiliki tipe kepribadian intravers untuk berkesempatan memperoleh pengalaman-pengalaman di sekolah yang bisa meningkatkan kemampuan metakognisi. Guru memberikan dukungan dan dorongan kepada semua siswa sesuai

dengan tipe kepribadian siswa sehingga menunjukkan peningkatan kemampuan metakognisi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2011.

Anonim. "John Flavell Metacognition Theory."

www.lifecircles.inc.com/learningtheories//constructivism/flavell.html
(diakses tanggal 30 Juni 2016).

Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. New York: McGraw Hill Companies, Inc., 2004.

Eggen, Paul dan Don Kauchak. *Education Psychology*. New Jersey: Pearson Education Inc., 2007.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*, terjemahan Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Flavell, John, Patricia Miller, dan Scoot Miller. *Cognitive Development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1993.

Hetherington, E. Mavis, dan Ross D. Parke. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1986.

Kau, Naziefatussiri, "Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Siswa terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris." *Tesis*, PPs Universitas Negeri Jakarta, 2005.

Livingstone, Jenniver A. "Metacognition An Overview."

<http://gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/metacog.htm> 1997 (diakses tanggal 30 Juni 2016).

Mussen, Paul Henry, John Janeway Conger, dan Jerome Kagan. *Child Development and Personality*. New York: Harper & Row Publishers, Inc., 1969.

Naga, Dali Santun. *Teori Skor pada Pengukuran Mental* (Jakarta: PT. Nagarani Citrayasa, 2012.

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terjemahan Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Erlangga, 2009.

Riduwan, *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Schultz, Duane P dan Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2009.

Shaffer, David R. *Social and Personality Development*. Belmont: Wadsworth Thomson Learning, 2000.

Woolfolk, Anita. *Education Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2007.